



AFP/RIK KARTONO

**PEMILU MALAYSIA:** Pemimpin Pakatan Harapan Anwar Ibrahim memberikan suaranya di TPS di Permatang Pauh, Penang, Malaysia, Sabtu (19/11). Pemilu Malaysia berakhir tanpa ada partai yang menang telak di parlemen setelah setiap partai tidak ada yang mendapatkan lebih dari 50% kursi. Ketua Komisi Pemilihan Umum Malaysia Abdul Ghani Salleh mengatakan perhitungan suara hasil pemilu sudah tuntas di sebagian daerah pemilihan. Sejauh ini, tidak ada partai atau koalisi partai meraih sekurangnya 112 kursi dari total 222 kursi untuk dapat meraih suara mayoritas dalam parlemen Malaysia.

# Persaingan Anwar dan Muhyiddin Memanas

*Koalisi yang dipimpin oleh pemimpin oposisi Anwar Ibrahim memenangi kursi terbanyak, tetapi kelompok yang dipimpin oleh mantan PM Muhyiddin Yassin memperoleh keuntungan.*

CAHYA MULYANA  
cahya@mediaindonesia.com

**K**ANDIDAT perdana menteri Malaysia Anwar Ibrahim dan Muhyiddin Yassin tidak membuang waktu dalam upaya mereka untuk memperkuat barisan mereka untuk koalisi setelah berakhirnya pemungutan suara, Sabtu (19/11). Di atas kertas, kepala Pakatan Harapan (PH) Anwar memiliki sedikit keunggulan dengan 82 anggota parlemen—termasuk satu dari sekutu Muda—jika dibandingkan dengan 73 mantan Perdana Menteri Muhyiddin di Parlemen pertama yang digantung di negara itu setelah pemilihan umum.

Istana Malaysia telah mengeluarkan surat kepada semua partai politik utama yang mendesak

mereka untuk segera membentuk pemerintahan mayoritas.

“Kami sekarang memiliki mayoritas untuk membentuk pemerintahan,” kata Anwar pada konferensi pers Minggu (20/11) pagi.

Ketika didesak tentang siapa yang akan bersekutu dengannya, Anwar tidak menyebutkan nama, tetapi mengatakan komitmen telah dibuat secara tertulis dan akan diserahkan kepada raja untuk disahkan.

Pria berusia 75 tahun, yang karier politiknya berlangsung selama empat dekade dan termasuk dua kali menjalani hukuman penjara, optimis bahwa koalisi Pakatan Harapan (atau Aliansi Harapan) akhirnya bisa menang.

“Ini pemilihan terakhir Anwar. Jika dia gagal mendapatkan dukungan untuk menjadi PM, akan

ada harapan bahwa dia harus menginggr,” kata rekan peneliti kehormatan University of Nottingham Asia Research Institute Malaysia Bridget Welsh kepada AFP.

Sementara itu, blok kursi Muhyiddin berasal dari pakta yang dipimpin oleh Parti Pribumi Bersatu Malaysia - Perikatan Nasional (PN) dengan 73 kursi, dan Gabungan Rakyat Sabah (GRS) yang memenangi enam kursi lainnya di negara bagian timur.

Namun, Muhyiddin tampaknya memiliki satu kaki di pintu setelah perdana menteri Sarawak Abang Johari Openg terbang ke Kuala Lumpur Minggu pagi untuk menemui dan presiden Parti Islam Se-Malaysia Hadi Awang—yang partainya sekarang menjadi yang terbesar di Parlemen—untuk membahas pembentukan sebuah pemerintah federal.

Johari memimpin Gabungan Parti Sarawak (GPS), yang mengambil 22 dari 31 kursi parlemen negara bagian.

“Negosiasi juga sedang berlangsung dengan partai lain yang kompatibel dan anggota par-

men independen,” kata Ketua PN Muhyiddin.

## Peran raja

Dengan tidak ada koalisi tunggal yang memegang mayoritas sederhana, raja, Sultan Abdullah Sultan Ahmad Shah, pada Minggu mengarahkan kepala mereka untuk memberi tahu dia tentang keadaan aliansi mereka pada pukul 14.00 pada Senin.

Pemenang dengan suara terbanyak dapat diberikan kesempatan pertama untuk merundingkan pemerintahan minoritas atau calon perdana menteri dapat diizinkan untuk membuat perjanjian di antara koalisi mereka, seperti yang terjadi dalam pembentukan dua pemerintahan terakhir.

Jika gagal, raja dapat menentukan pemimpin mana yang dia yakini memimpin mayoritas di parlemen meskipun ini tidak akan diuji secara terbuka sampai parlemen bersidang kembali.

Saat menyusul kudeta tahun 2020 yang diatur oleh Muhyiddin, Sultan Abdullah—yang menjalani tugas rotasi lima tahun sebagai raja—memilih Muhyiddin atas dasar bahwa ia kemungkinan besar akan mendapat dukungan mayoritas. “Keputusan raja tentang pemerintahan baru dan penunjukan perdana menteri akan bersifat final sesuai dengan konstitusi,” kata istana nasional dalam sebuah pernyataan, kemarin. (Straits Times/AFP/I-1)

# Dikawal AS, KTT APEC Kutuk Invasi Rusia

PARA pemimpin Asia-Pasifik membuat deklarasi dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) APEC di Bangkok, Thailand, menyerukan diakhirinya invasi Rusia di Ukraina. Mereka juga mengutuk dampaknya terhadap ekonomi global.

Pernyataan final KTT APEC menggarisbawahi isu penderitaan manusia yang luar biasa yang disebabkan oleh perang dan konsekuensi signifikan bagi ekonomi global, termasuk kenaikan inflasi. Dampak berikutnya kerawanan pangan dan energi serta gangguan rantai pasokan.

APEC memiliki 21 anggota termasuk Rusia dan Tiongkok. Beijing menahani diri dari kritik terhadap Moskow atas perang di Ukraina.

Pernyataan APEC itu senada dengan deklarasi KTT G-20 pekan lalu di Bali, Indonesia yang juga mengancam perang tersebut. Para pemimpin APEC menyatakan forum ini bukan menyelesaikan masalah keamanan.

“Namun, masalah keamanan dapat memiliki konsekuensi yang signifikan bagi ekonomi global. Ada pandangan lain dan penilaian berbeda terhadap situasi dan sanksi,” ungkap deklarasi itu.

Di tengah ketegangan antara Rusia dan Barat, Presiden Rusia Vladimir Putin tidak menghadiri KTT G-20 dan APEC. Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov, pergi ke Bali untuk mengikuti KTT G-20 sementara Wakil Perdana Menteri Rusia, Andrei Be-

lousov ke Bangkok.

## Dampak baik Xi-Biden

Di sela-sela acara itu, Wakil Presiden Amerika Serikat (AS), Kamala Harris, berdialog singkat dengan Presiden Tiongkok, Xi Jinping, dan mengatakan bahwa dia memandang pertemuan bilateral di Bali dengan Presiden Joe Biden membawa dampak yang baik.

“Xi mengatakan pertemuan itu awal menuju tahap selanjutnya dalam hubungan antara kedua negara,” ucap Harris.

Perdana Menteri Thailand, Prayuth Chan-ocha, mendesak para pemimpin blok untuk mendorong agenda APEC dalam mempromosikan perdagangan bebas di kawasan Pasifik. “Kita harus memprioritaskan mewujudkan rencana ini menjadi tindakan,” kata Prayuth.

KTT yang berlangsung selama seminggu terakhir ini memberi para pemimpin kesempatan untuk pertemuan tatap muka yang jarang terjadi dalam dua tahun terakhir karena pandemi covid-19.

APEC terdiri atas Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Cile, Tiongkok, Hong Kong, Indonesia, Jepang, Korea, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Papua Nugini, Peru, Filipina, Rusia, Singapura, Taiwan, Thailand, AS, dan Vietnam. Gelaran berikutnya akan dilakukan di AS tepatnya tahun depan di San Francisco. (Aljazeera/Cah/I-1)

## SELA

# Makanan Ultraproses tidak Sehat

PENELITIAN University of Michigan menemukan makanan yang dibuat dengan melewati banyak tahapan atau ultraproses bukan hanya tidak sehat, tetapi juga dapat memicu ketergantungan seperti halnya tembakau.

Jenis makanannya sangat enak, tetapi cenderung mengandung bahan tambahan dalam jumlah berlebihan seperti natrium, gula, dan lemak jenuh. Beberapa contohnya ialah minuman manis, sereal sarapan manis, produk daging seperti hot dog, sup instan, dan lemak pasta kotak.

Untuk keperluan studi, para peneliti mensyaratkan empat kriteria makanan, yakni penggunaan terkontrol atau kompulsif sehingga membuat pengguna merasa sulit untuk ber-

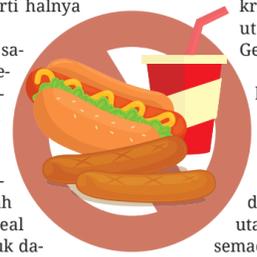
henti, memiliki dampak psikoaktif pada otak, perilaku yang diperkuat, dan adanya dorongan atau hasrat yang kuat.

“Makanan olahan memenuhi setiap kriteria ini,” kata penulis utama studi ini Ashley Gearhardt.

Tidak seperti merokok, semua orang perlu makan sehingga menjadikannya masalah yang lebih penting.

Selain itu, anak-anak dikatakan sebagai target utama dari iklan produk semacam itu.

“Sudah waktunya untuk berhenti berpikir tentang makanan olahan hanya sebagai makanan, tetapi sebagai zat yang dapat membuat ketagihan,” ujar penulis studi Alexandra DiFeliceantonio. (Medical Daily/Cah/I-1)



AFP/JOSEPH EID

**KTT IKLIM COP-27:** Suasana sesi penutupan konferensi iklim COP-27 yang dipimpin Menteri Luar Negeri Mesir Sameh Shukri di Sharm el-Sheikh, Laut Merah, Mesir, kemarin. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) iklim COP-27 belum memberikan kontribusi besar bagi perubahan iklim. Negara-negara penghasil emisi karbon rendah fokus meminta dana kompensasi kepada negara-negara kaya. Sementara itu, penurunan emisi melalui pengurangan konsumsi bahan bakar fosil diabaikan.

# COP-27 Gagal Hasilkan Keputusan Konkret

KONFERENSI Tingkat Tinggi (KTT) iklim COP-27 di Mesir belum memberikan kontribusi besar bagi perubahan iklim. Negara-negara penghasil emisi karbon rendah fokus meminta dana kompensasi kepada negara-negara kaya.

Sementara itu, penurunan emisi melalui pengurangan konsumsi bahan bakar fosil diabaikan. Sebanyak 200 negara yang mengikuti gelaran ini hanya terpaku pada untung-rugi atas perubahan iklim, sedangkan usaha nyata untuk menekan penyebabnya dilupakan.

“Kita harus cepat di sini sekarang, tetapi tidak cepat menuju hasil yang buruk. Tidak cepat

dalam hal menerima sesuatu yang kemudian kita sesali selama bertahun-tahun,” kata Menteri Lingkungan Irlandia, Eamon Ryan.

Kepala Kebijakan Iklim Uni Eropa, Frans Timmermans, mengatakan para menteri dari blok regional tersebut telah siap untuk mengundurkan diri dari KTT. “Kami lebih suka tidak memiliki keputusan daripada keputusan yang buruk,” katanya.

Hasil dari KTT selama dua minggu di kota Sharm el-Sheikh ialah ujian tekad dunia untuk melawan pemanasan global, bahkan saat perang di Eropa dan inflasi konsumen yang merajalela men-

galkan perhatian internasional. Rancangan perjanjian COP-27 yang dirilis pada Sabtu (19/11), menegaskan kembali komitmen beberapa waktu lalu untuk membatasi pemanasan global hingga 1,5 derajat Celsius untuk mencegah perubahan iklim terburuk.

Namun, forum itu gagal menawarkan upaya konkret soal pengurangan emisi yang diperlukan untuk mencapai menghentikan perubahan iklim. Para peserta KTT ini hanya sibuk dalam tawar-menawar yang terpecah antara negara-negara kaya dan berkembang soal dana kerugian untuk mengatasi kerusakan oleh iklim.

Negara-negara kaya, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa, selama beberapa dekade menolak gagasan tentang apa yang disebut dana itu. Alasannya dana itu akan ditanggung mereka berdasarkan besaran emisi gas rumah kaca.

“Kami puas bahwa setidaknya ada sesuatu di piring sekarang,” kata Kepala Negosiator dari Pakistan untuk kelompok negara berkembang G-77, Nabeel Munir.

Tiongkok dan Amerika Serikat, dua penghasil emisi gas rumah kaca terbesar di dunia, sejauh ini tidak menyetujui proposal tersebut. (AFP/Cah/I-1)



Sudah **baca**  
**buku** apa saja hari ini?

**GEMAR MEMBACA, CERDASKAN DIRI.**

